

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orangtua berfungsi sebagai pendidik dalam keluarga. Orangtua menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Dari merekalah anak mula mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, kehidupan awal dari pendidikan adalah dalam kehidupan keluarga. Tanggung jawab pendidikan orang tua yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain : memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, serta mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya.

Perkembangan nilai agama dan moral (NAM) anak harus menjadi perhatian setiap orang tua. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan seorang anak agar dapat membedakan yang benar maupun salah, sehingga anak dapat berperilaku dengan baik. Seperti misalnya ketika anak melakukan kesalahan, maka tugas orang tua adalah menegurnya dengan baik dan memberikan penjelasan kenapa ia ditegur, dan juga menjelaskan kepadanya bahwa sesuatu yang ia lakukan itu adalah perbuatan yang salah, serta berikan contoh yang benar untuk memperbaiki kesalahan yang ia lakukan. Pengasuhan yang demikian ternyata memainkan pengaruh yang luar biasa terhadap efektifitas dalam pembentukan moral yang terjadi dalam diri anak. Disadari atau tidak sikap anak adalah gambaran dari sikap orang tua, apa yang dilakukan oleh orang tua maka anak akan menirunya, oleh sebab itu orang tua mempunyai tugas yang sangat penting dalam menanamkan

nilai-nilai agama dan moral anak dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik bagi anak di dalam keluarga serta lingkungan sekitar anak.

Perkembangan nilai agama dan moral anak yang berusia dini dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar. Faktor tersebut dapat berupa keadaan situasi lingkungan, konteks individu atau kepribadian, dan konteks sosial atau cara berintraksi dengan lingkungan sekitar dalam bermasyarakat. Hal ini membuktikan bahwa perlu adanya peran orang tua atau pendidik yang memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak agar dapat membimbing para anaknya untuk mampu berperilaku moral yang baik pada masa yang mendatang. Setiap anak perlu dibekali dasar untuk membenahi dirinya yang didasar dengan penanaman nilai agama dan moral dari orang tua.

Secara umum, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak, pengaruh pola asuh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh

anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut Baumrind (Santrock 2002: h.258) ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokrasi adalah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat (Euis 2004: h.18) "Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup", sedangkan Maccoby (Yanti 2005: h.14) mengemukakan istilah pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang didalamnya orangtua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan (Khon Mu'tadin: 2002) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua dengan anak dimana orangtua mencerminkan

sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.

Menurut Baumrind (Santrock 2002: h.257) ada empat macam bentuk pola asuh adalah sebagai berikut: Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Shapiro 1992: h.27) bahwa “Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak”.

Baumrind juga mengatakan bahwa pola asuh orang tua demokrasi pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji. (Shapiro 1999: h.28) mengemukakan “Dalam hal belajar pola asuh orang tua demokrasi menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan penerapan pola asuh demokrasi indentik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak, mengutamakan diskusi ketimbang intruksi, kebebasan berpendapat dan selalu memotivasi anak untuk menjadi yang lebih baik.

Pola asuh orang tua penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orang tua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak-anak. Dimana orang tua lebih cenderung membiarkan anak-anaknya dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup. Sedangkan yang dimaksud dengan pola asuh orang tua permisif dimana pada pola asuh ini orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain. Selanjutnya (Shapiro 1999: h.128) mengemukakan bahwa “Pola asuh orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan”. Orang tua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Sedangkan (Covey 1997: h.45) menyatakan bahwa “Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung ingin selalu disukai dan anak tumbuh dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai standar dan harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggungjawab”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orang tua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak. Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat

diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Keluarga memiliki peranan cukup penting dalam menentukan masa depan anak nantinya, sebab dalam lingkungan keluarga seorang anak juga pertama kali menerima nilai-nilai dan norma yang membentuk kepribadian dirinya kelak. Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan betapa pentingnya pembinaan akhlak dari orang tua, terutama seorang ibu yang mengasuh anak, memberi perlindungan, serta memberikan rangsangan maupun pendidikan. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar. Cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua. Dari sini lah terlihat keterkaitan antara nilai agama dan moral yang dimiliki anak dengan pola asuh yang diberikan orangtua. Pada dasarnya pola asuh pada suatu keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bincar Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan. Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun khususnya standar pencapaian perkembangan NAM anak salah satunya yaitu, di usia yang menginjak usia 5-6 tahun anak seharusnya sudah bisa berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb.

Tetapi pada kenyataannya dilapangan 6 dari 10 anak berdasarkan pengamatan peneliti di Kelurahan Bincar Kecamatan Padangsidempuan Kota Padangsidimpun, perkembangan NAM anak belum berkembang sesuai dengan harapan. Orang tua kurang memberikan perilaku atau contoh terhadap anaknya, karena orang tua lebih fokus dengan kesibukannya.

Kemudian pada saat observasi langsung terdapat beberapa anak terlihat masih kurang baik etikanya, terlihat dari tutur katanya yang kurang sopan, dan sering berkata kasar. Selain itu permasalahannya ialah anak yang sering pulang tidak tepat waktu.

Melihat faktor penyebab masalah yang ada di Kelurahan Bincar Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan, maka peneliti tertarik untuk melakukan peneitian ini dengan melibatkan orang tua dan anak.

1.2 Fokus Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang berhubungan dengan topik penelitian ini, peneliti memfokuskan satu permasalahan agar yang diteliti lebih terfokus dan terselesaikan dengan baik. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mendeskripsikan permasalahan ini pada bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya dan bagaimana penanaman NAM. Pola asuh dilihat saat

observasi dari perilaku orang tua saat mengasuh anak dan akan ditentukan kecenderungan pola asuh berdasarkan data yang dikumpulkan apakah demokratis, permisif, atau otoriter. Proses penanaman NAM dilihat dari pendidikan langsung, identifikasi, dan proses coba-coba.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola asuh orang tua di Kelurahan Bincar Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana penanaman nilai agama dan moral anak usia dini 5-6 tahun di Kelurahan Bincar Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua di Kelurahan Bincar Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai agama dan moral anak usia dini 5-6 tahun di Kelurahan Bincar Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan secara nyata dalam dunia pendidikan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai agama dan moral yang dimiliki anak

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam memahami bagaimana penanaman moral berdasarkan pola asuh.

b. Bagi peneliti lanjutan

Sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian tentang pola asuh orang tua dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini 4-6 tahun.

